

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronik metabolik yang menyita perhatian masyarakat. Seseorang yang menderita penyakit diabetes melitus akan cenderung mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pancreas mensekresi insulin atau ketidakmampuan tubuh menggunakan insulin secara efektif (*World Health Organization, 2017*). Kerusakan insulin atau ketidakmampuan sel merespon insulin menyebabkan tingginya level gula darah, hal tersebut merupakan salah satu tanda dari diabetes mellitus (*International Diabetes Federation, 2017*).

World Health Organization (2017) mencatat jumlah penderita diabetes melitus mencapai 422 juta jiwa di seluruh dunia. Alats Edisi Ke-8 *International diabetes federation (International Diabetes Federation, 2017)* mencatat bahwa pada tahun 2017 jumlah penderita diabetes melitus pada usia 20-79 tahun sebesar 8,8% dari total populasi dunia sebanyak 4,84 miliar (*International Diabetes Federation, 2017*). Indonesia memiliki angka kejadian diabetes mellitus yang terbilang tinggi. Indonesia menduduki peringkat keenam terbanyak dari total 220 negara dengan penderita diabetes melitus sebanyak 10,3 juta jiwa pada tahun 2017 (*International Diabetes Federation, 2017*). Perempuan yang menderita diabetes melitus sebanyak 1,8% dan sebanyak 1,2% laki-laki menderita diabetes melitus di Indonesia (*KEMENKES RI, 2018*). Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun

2018 mencatat angka kejadian diabetes melitus tertinggi berada pada usia 55-66 tahun dengan presentase sebesar 6,3%.

Data yang tercatat pada Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018) sebanyak 16.254 jiwa usia >40 tahun menderita diabetes. Jumlah ini meningkat dari tahun 2016 dan 2017, yaitu sebanyak 12,553 orang pada tahun 2017 dan sebanyak 11,658 jiwa pada tahun 2016 yang menderita diabetes melitus. Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem pada tahun 2017 mencatat penderita diabetes melitus yang melakukan pengobatan di puskesmas sebanyak 879 orang. Angka kejadian diabetes melitus mengalami peningkatan hingga 3 kali lipat pada tahun 2018 di Kabupaten Karangasem yaitu sebanyak 2.870 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2018). Angka kejadian diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I pada tahun 2017 sebanyak 139 jiwa dan meningkat menjadi 236 jiwa pada tahun 2018. Data penderita baru diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I tahun 2019 tercapat pada Januari sebanyak 27 jiwa dan meningkat pada Februari menjadi 40 jiwa.

Pasien diabetes melitus mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, mulai dari pengaturan pola makan, olahraga, dan kontrol gula darah yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Perubahan dalam hidup yang mendadak tersebut membuat pasien diabetes melitus menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif diantaranya adalah marah, merasa tidak berguna, kecemasan yang meningkat, dan depresi (Priyoto, 2015).

Depresi merupakan gangguan perasaan (afek) yang dapat terjadi secara berulang sehingga menyebabkan pasien terganggu ketika telah mengalami tanda dan gejala depresi (*World Health Organization*, 2017). Depresi yang dialami oleh

pasien diabetes melitus sering kali mengakibatkan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus menjadi tidak efektif (Roy and Lloyd, 2012). Pemberian intervensi yang berhubungan dengan penanganan masalah psikologi pada pasien diabetes melitus akan memberikan kontribusi yang besar terhadap manajemen perawatan diri pasien (Oieru, Popa, and Vlad, 2014).

Acceptance and Commitment Therapy (ACT) merupakan satu diantara beberapa terapi psikologi yang dapat digunakan untuk mengatasi depresi. *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) merupakan salah satu terapi modalitas yang dikembangkan oleh Steven Hayes, dimana ia melihat bahwa faktor menerima (*acceptance*) dan berkomitmen memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan kondisi pasien dengan gejala depresi menjadi lebih baik. *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) membantu individu dalam mengurangi penderitaan yang dialami dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu terhadap penerimaan yang positif dan kepatuhan dalam meningkatkan kesehatan psikologi pasien (Hayes *et al*, 2009).

Menurut penelitian Ahmadsaraei, (2017) dengan judul *The Effectiveness of Acceptance and Commitment Therapy on Depression among Patients with Type II Diabetes* yang dilakukan di *Growth & Development Research Center* dengan subyek penelitian sebanyak 40 jiwa dengan depresi (alat ukur *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II)). Hasil dari penelitian tersebut diperoleh nilai $p < 0,005$ ($P=0,001$) yang berarti ACT berpengaruh menurunkan tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Moghanloo, (2015), dengan judul *Effectiveness of Acceptance and Commitment Therapy for Depression, Psychological Well-Being and Feeling of Guilt in 7 - 15 Years Old*

Diabetic Children yang dilakukan di *Growth & Development Research Center*, Iran dengan subyek penelitian sebanyak 34 jiwa dengan depresi (alat ukur *Reynolds' Child Depression Scale (RCDS)*), dan perasaan bersalah lalu diberikan terapi ACT. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh hasil $p < 0,001$, yang berarti ACT berpengaruh menurunkan tingkat depresi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* Terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem I Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap depresi pada pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini antara lain:

- a. Mengukur tingkat depresi sebelum diberikan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019
- b. Mengukur tingkat depresi setelah diberikan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019
- c. Menganalisis hubungan usia terhadap tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019
- e. Menganalisis hubungan rentang waktu menderita diabetes melitus terhadap tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019
- f. Membuktikan pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Karangasem 1 tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatan jiwa (psikososial) dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada

pasien dengan dengan diabetes melitus yang berkaitan dengan aspek psikologinya agar mendapat perhatian sehingga kesehatan mental pasien dapat ditingkatkan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan informasi dan alternatif mengenai cara menerima kondisi diri sendiri secara positif sehingga masalah psikologi pasien diabetes melitus dapat diatasi serta penelitian ini dapat menjadi acuan untuk perawatan psikologi pasien diabetes melitus yang dapat dilakukan pasien secara mandiri.